


APPENDIX

Appendix 1 (Interview Guide)

NO	QUESTION	ANSWER
1	<p>Apa bahasa yang pantang ,aneh , dan menjadi ciri khas masyarakat disini? Bapak mengetahui bahasa-bahasa tabu? Contohnya seperti leluhur, ada atau tidak bahasa yang lain?</p> 	<p>Tusuk sate, tusuk sate dipercaya memiliki nilai yang buruk. Mapas pemesuan, dipercaya memiliki aura negative dan membahayakan pemilik. Teledu ngembeng, pekarangan apit jalan. Metundun sambuk, bentuk pekarangan berbentuk seperti kulit kelapa/gunung. Karang slekak, pekarangan yang diapit oleh sungai, di tengah tengah ada tanah luas yang tersisa. Idiot, orang yang kecerdasannya rendah. Karang tenget, karang yang dilalui aliran air. Campah, Pamali, contohnya adalah dilarang memotong kuku di malam hari. Dilarang menyapu di malam hari. Dilarang bersiul di malam hari. Padewasaan, contohnya mencari hari baik ketika ingin melakukan pernikahan. Makan di depan pintu.</p>
2	<p>Apabila orang atau masyarakat disini berantem atau membenci seseorang, kata apa yang sering diucapkan ?</p>	<p>Kleng, nas ci, bangkan, nak cenik barak, leak barak, polon, ibe, bojog, nas bedag,</p>
3	<p>Kata kata yang biasa digunakan ketika menghina seseorang?</p>	<p>Tengal, pongah,</p>
4	<p>Ada atau tidak, nama lain untuk sebutan orang tua?</p>	<p>Rerama, ajik, penglingsir</p>

5	Biasanya di buleleng sering menggunakan bahasa kasar yaitu memanggil cicing kepada orang, apakah disini ada bahasa lain dari hewan? Seperti bikul disebut jero ketut.	
6	Apakah disini ada penyebutan untuk Tuhan yang berbeda? Contohnya Tuhan dipanggil selain Ida Sang Hyang Widhi	Dewa Samadaya.
7	Apakah ada sebutan khusus jika memanggil seseorang ? seperti jero dan sejenisnya	Jero Mangku, orang yang memimpin upacara di pura. Jero Dasaran, orang biasanya tempat metetuun tumadian. Jero balian, orang mampu memiliki spiritual mamu mengobati orang sakit non medis. Mekel, orang jaba naik kasta ke anak agung. Jero bendesa, orang yang memiliki jabatan di desa adat. Sapuh, petugas kebersihan di pura. Juru sunggi, orang yang bertugas membawa pertima di pura dan menarikan barong di pura. Serati, orang yang membuat sarana upacara. Sayo, orang yang mengkordidir dalam ritual upacara keagamaan.
8	Bagaimana penyebutan orang meninggal di desa ini?	Dwata,dwati. Petala belum diaben. Sawo itu belum ada upacara apapun.
9	Bagaimana nama panggilan untuk teman sehari hari? Seperti mongkeg,koncreng dsb.	Saing,wake,butur, ruit, igung,ibe,cai,iluh.
10	Maaf agak vulgar, apa ada penyebutan khusus untuk kelamin ?	Celak,teli,pek,butuh.
11	Aktivitas yang berbau sex, apakah ada sebutannya?	Melumbahan
12	Apakah ada nama panggilan lain untuk seseorang yang menduduki suatu jabatan? Seperti dokter dan sejenisnya	-
13	Adakah sebutan khusus bagi orang yang cacat fisik?	Perot, picih itu kakinya pincang, borok itu koreng atau busul. Bongol, keta itu

		<p>suaranya tersendal sandal,cungih itu bibirnya sumbing. Dendang itu matanya tidak searah, Mata ledap, tergila gila melihat wanita cantik.</p> <p>Gering, penyakit yang tidak bisa hilang.</p> <p>Gondong, penyakit leher yang membesar.</p>
14	<p>Apa yang tidak boleh dilakukan disini? Misalnya ketika bertamu apakah ada aturan khusus? (istilahnya).</p>	<p>Tamu dilarang dihidngkan dengan daging babi.</p>
15	<p>Apakah ada istilah khusus bagi alam? Contohnya “Aengan ken kerug munyi caine”. Mungkin sebutan untuk tumbuh-tumbuhan, natah, umah (alam)</p>	<p>Kuug keplug, banyak bicara tanpa tau artinya.</p> <p>Selo gebuh, biasanya diucapkan kepada orang yang bicara tidak benar.</p> <p>Aengan ken dewa munyin caine.</p>
16	<p>Apakah ada sebutan untuk penyakit? Seperti korengan dan sejenisnya.</p>	
17	<p>Apakah ada nama makhluk halus? Seperti duwe</p>	<p>Memedi, makhluk halus yang ada di hutan.</p> <p>Leak, orang yang bisa menerapkan dasa aksara,dengan arti lain yang bisa menjelma.</p>
18	<p>Sebutan untuk diri sendiri apakah ada? Seperti aku, dia, mereka (woke, kai, kole, nyai).</p>	<p>Cang,kai,gung,kid,benya</p>
19	<p>Apakah ada sebutan untuk aktivitas tertentu? Seperti upacara tertentu,tradisi</p>	<p>Ngelelawang, ritual berkeliling sekitar banjar dengan tujuan menolak bala, biasanya dilakukan menjelang hari raya nyepi.</p>

Appendix 2 (Raw data)

NO	TABOO	PARHYANGAN	PALEMAHAN	PAWONGAN	DESCRIPTION
----	-------	------------	-----------	----------	-------------

	WORD				
1	<i>Cicak</i>	V			Sang Hyang Aji Saraswati
2	<i>Cai</i>			V	Digunakan untuk menyebut “kamu” dalam bentuk kasar.
3	<i>Tusuk Sate</i>		V		Suatu larangan bentuk pembuatan rumah, bentuk ini dipercaya menimpa kesialan bagi penghuni rumah.
4	<i>Teledu Ngambeng</i>		V		Larangan untuk membangun rumah atau pekarangan yang diapit jalan.
5	<i>Metundun Sambuk</i>		V		Larangan untuk membuat atau tinggal di pekarangan yang memiliki bentuk seperti kulit kelapa.
6	<i>Karang Slekak</i>		V		Pekarangan yang diapit

					oleh sungai, di tengah tengah ada tanah luas yang tersisa
7	<i>Idiot</i>			V	Istilah yang digunakan pada orang yang memiliki kemampuan otak dibawah rata rata.
8	<i>Kleng</i>			V	Istilah yang digunakan pada seseorang pada saat berantem .
9	<i>Nas ci</i>			V	Yang memiliki arti “kepala anda” biasanya diucapkan ketika kesal terhadap seseorang
10	<i>Leak barak</i>			V	Kata yang diucapkan pada seseorang ketika benci terhadap sesuatu.
11	<i>Polon</i>			V	Kata yang

					sering diucapkan ketika benci terhadap seseorang.
12	<i>Bojog</i>			V	Yang memiliki arti orang hutan. Biasanya nama panggilan untuk seseorang yang dibenci.
13	<i>Nas bedag</i>			V	Yang memiliki arti kepala anak kuda. Biasanya dikatakan ketika kesal terhadap sesuatu.
14	<i>Tengal</i>			V	Biasanya diucapkan kepada orang yang nakal.
15	<i>Pongah</i>			V	Istilah buat orang yang tidak tahu malu.
16	<i>Ajik</i>			V	Istilah kepada orang laki laki

					dewasa yang berkasta.
17	<i>Biang</i>			V	Istilah kepada orang perempuan dewasa yang berkasta.
18	<i>Penglingsir</i>			V	Istilah kepada orang yang sudah lanjut usia.
19	<i>Dewa Samadaya</i>	V			Sebutan lain untuk Ida Sang Hyang Widhi Wasa
20	<i>Wake</i>			V	Istilah panggilan untuk teman.
21	<i>Butur</i>			V	Istilah anak pertama laki laki.
22	<i>Jero Mangku</i>			V	Gelar bagi orang yang telah diupacarai untuk memimpin upacara di pura.
23	<i>Jero Dasaran</i>			V	Sebutan bagi

					orang yang mampu memberikan informasi terkait tumadian/garis keturunan.
24	<i>Jero Balian</i>			V	Sebutan bagi orang yang memiliki kemampuan spiritual untuk menyembuhkan penyakit non medis.
25	<i>Mekel</i>			V	Orang perempuan yang naik kasta dari jaba ke anak agung.
26	<i>Jero Bendesa</i>			V	Orang yang memiliki jabatan di wilayah desa pakraman.
27	<i>Dwata/ Dwati</i>	V			Istilah untuk orang meninggal yang telah

					diupacarai ngaben.
28	<i>Petala</i>			V	Istilah untuk orang meninggal yang belum diupacarai.
29	<i>Ruit</i>			V	Nama panggilan untuk anak perempuan.
30	<i>Igung</i>			V	Nama panggilan untuk orang laki laki.
31	<i>Cai</i>			V	Yang memiliki arti “anda”. Biasanya digunakan untuk memanggil orang yang dibenci.
32	<i>Perot</i>			V	Istilah untuk seseorang yang memiliki cacat kaki/kelainan fungsi kaki.
33	<i>Picih</i>			V	Istilah untu

					seseorang yang pincang
34	<i>Borok</i>			V	Istilah untuk seseorang yang memiliki penyakit bisul
35	<i>Keta</i>			v	Istilah untuk orang yang bicaranya tersendal-sendal.
36	<i>Cungih</i>			V	Istilah untuk orang yang bibirnya sumbing.
37	<i>Bongol</i>			V	Istilah untuk orang yang tidak mendengar.
38	<i>Dandang</i>			V	Istilah bagi orang yang memiliki mata yang tidak searah.
39	<i>Ledap</i>			V	Istilah bagi laki laki yang tergilagila setiap melihat gadis cantik.

40	<i>Kuug Keplug</i>			V	Banyak bicara tanpa tahu artinya.
41	<i>Memedi</i>		V		Makhluk halus yang ada di hutan.
42	<i>Kai</i>			V	Bahasa kasar untuk menyebut diri sendiri.
43	<i>Gede Ondo</i>			V	Istilah untuk menghina orang yang berbadan besar, tapi lemah dalam hal fisik.
44	<i>Nak cenik barak</i>			V	Istilah untuk menghina orang dewasa yang sering melakukan hal seperti anak-anak.
45	<i>Lebian Bungut</i>			V	Digunakan ketika melihat orang yang terlalu banyak bicara yang salah.

46	<i>Cicing</i>			V	Yang artinya anjing. Biasanya digunakan untuk memanggil orang yang dibenci.
47	<i>Bebinjat</i>			V	Biasanya digunakan untuk menghina orang yang sangat dibenci
48	<i>Ngidkid</i>			V	Kata hinaan yang diucapkan kepada orang yang tidak bisa melakukan apapun dengan baik.
49	<i>Bungut Gebuh</i>			V	Kata hinaan yang diucapkan kepada seseorang yang selalu berbicara yang tidak sebenarnya.
50	<i>Ibo</i>			V	Kata kasar

					untuk memanggil seseorang ketika bertengkar.
--	--	--	--	--	--

Appendix 3 (Taboo references raw data)

NO	REFERENCES	TABOO WORD
1	Parents Name	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapa 2. Meme 3. Penglingsir
2	Animal Name	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cicing 2. Nas bedag 3. Bojog
3	God's Name	-
4	People Name	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jero dasaran 2. Jero balian 3. Jero bendesa 4. Jero Mangku 5. Mekel 6. Jero
5	People Name who Died	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dwata/dwati 2. Petala
6	Name of Relatives	
7	Mentioning Genitals	<ol style="list-style-type: none"> 1. Butuh 2. Teli
8	Sexual Activity	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mekatuk
9	Specific Profession	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jero bendesa 2. Jero dasaran 3. Jero balian 4. Jero mangku
10	Bodily Function	-

11	Wisdom of Ruler	-
12	Nature	1. <i>Kuug Keplug</i>
13	Illness	1. <i>Perot</i> 2. <i>Picih</i> 3. <i>Borok</i> 4. <i>Koreng</i> 5. <i>Cungih</i> 6. <i>Dendang</i> 7. <i>Ledap</i>
14	Name of Spirits	1. <i>Leak</i> 2. <i>Memedi</i>
15	Personal Pronouns	1. <i>Cang</i> 2. <i>Kai</i> 3. <i>Wake</i> 4. <i>Ibo</i>
16	Specific Activity	1. <i>Sundel</i>

Appendix 4 (Raw Data)

No	Field	Taboo	Cultural Meaning
1	Pawongan	1. Menikah dengan saudara kandung	-
		2. Menikah dengan sepupu atau masih ada hubungan darah	-
		3. Berkata kasar dengan orang tua	<i>Langgah</i>
		4. Menyentuh kepala orang yang lebih tua atau tidak kenal	<i>Ngaprak</i>
		5. Suami istri yang berhubungan badan ketika hari Purnama/Tilem, dan tidak berhubungan badan dengan pasangan yang tidak sah (selingkuh)	-
		6. Menyebut nama asli	<i>Langgah</i>

		orang tua	
		7. Menikah dengan menantu	-
		8. Memakai payas agung bagi orang <i>jaba</i> atau tidak berkasta	-
		9. Orang berkasta menerima/memakan lunsuran dari orang <i>jaba</i>	-
		10. Orang berkasta menikah dengan orang <i>jaba</i>	<i>nyerod</i>
		11. Mendahului kakak menikah	<i>nyalipin</i>
		12. Memberi makanan sisa kepada orang tua	<i>Carik</i>
		13. Tidur tidak boleh menaruh kepala di sebelah barat	<i>leteh</i>
		14. Suami mencukur rambut saat istri sedang hamil	-
		15. Meminjamkan baju kepada seseorang yang sudah <i>mewinten</i>	-
		16. Ibu hamil membaca/melihat hal-hal yang menakutkan atau menyeramkan	-
		17. Membentak istri ketika sedang hamil	<i>Ngopak</i>
		18. Suami berkata dan berbuat kasar kepada istri	-
		19. Suami mencuci pakaian istri	-
		20. Seorang istri tidak menyapa ketika suaminya pulang dari kerja	<i>nyebeng</i>
		21. Istri bertanya tentang warisan kepada suami	<i>langgah</i>
		22. Tidak mengambil	

		keputusan tanpa pertimbangan pasangan suami dan istri	<i>langgah</i>
		23. Bayi sebelum berumur tiga bulan tidak diperbolehkan menyentuh tanah	-
		24. Bayi keluar rumah sebelum berumur 12 hari	-
		25. Pasangan baru menikah meninggalkan rumah sebelum tiga hari setelah upacara pernikahan	-
		26. Bayi tidak boleh pergi ke Pura Dalem sebelum tumbuh gigi pertama	-
		27. Bayi yang sudah ketus gigi baru diperbolehkan pergi <i>mejenukan/melayat</i>	-
		28. Orang tua memperlihatkan kelamin pada anaknya	<i>tengal</i>
		29. Seorang ayah menanyakan siklus menstruasi pada anak perempuannya	-
		30. Mengajak pacar menginap	-

Appendix 5 (Raw Data)

No	Field	Taboo	Cultural Meaning
2	Palemahan	Kencing sembarangan	-
		Berhubungan intim di alam liar	-
		Menjemur pakaian di	-

	tembok depan rumah	
	Membuat jemuran lebih tinggi dari kepala	-
	Mencuci di air <i>kelebutan</i> /air yang berasal dari alam	-
	Memakan daging sapi, anjing, kuda, dan ular	-
	Melakukan kegiatan di waktu <i>kalitepet</i> dan <i>sandikala</i>	-
	Duduk di <i>pemedal</i> rumah (di depan pintu masuk)	-
	Menanam pohon pepaya jenis renteng di halaman rumah	-
	Menebang tumbuhan saat hari Tumpek Pengatag dan tidak menanam kembali pohon yang sudah ditebang	-
	Tidak menanam kembali pohon setelah menebangnya atau tidak melakukan reboisasi	-
	Mengairi sawah pada saat siang hari atau <i>metengin</i> di siang hari	-
	Melakukan penanaman saat <i>Kajeng</i>	-
	Tidak boleh menanam padi saat sedang emosi atau marah	-
	Memberi makanan sisa ke hewan (dilepeh)	-
	Memanggil cicak dengan panggilan cicak, seharusnya " <i>Sang Hyang Aji Saraswati</i> "	-
	Menggunakan daun srigunggu saat rahinan	-
	Nelayan turun ke laut saat bulan Purnama	-
	Wanita haid memakai bunga harum	-
	Tidak boleh menggunakan	-

		bunga sedap malam saat persembahyangan, kecuali kematian	
		Berenang di pantai saat haid	-
		Tidak menghaturkan segehan setiap <i>rahinan</i>	-
		Dupa diganti dengan bunga ratna	-
		Bunga gemitir dipakai persembahyangan, kecuali di <i>setra</i>	-
		25. Mengambil hasil tanaman (bunga, daun, buah) tidak mengucapkan terima kasih	-
		Mengambil hasil tanaman seseorang tanpa izin pemiliknya	-
		Tidak mengatakan permisi saat melewati tempat keramat (pohon besar, jembatan, batu besar)	-
		Berkata kasar di hutan/gunung/tempat sepi	-
		Menyisakan makanan (<i>mecarikan</i>)	-
		Menebang pohon besar namun tidak dibuatkan <i>banten</i>	-

Appendix 6 (Raw Data)

NO	Field	Taboo	Cultural Meaning
3	Parhyangan	Berpakaian kotor ke Pura	<i>Kumel</i>
		Orang yang cunta atau <i>sebel</i> ke Pura	<i>Sebel</i>
		Mempersembahkan sarana dan prasarana yang rusak atau tidak	<i>leteh</i>

		layak	
		Orang menstruasi atau hamil datang ke Pura	<i>Cuntaka</i>
		Menggunakan pakaian terbuka atau seksi ke Pura	<i>Leteh</i>
		Tidak berpakaian adat jika pergi ke Pura	-
		Tidak memakai sanggul untuk wanita yang sudah menikah	-
		Orang borok atau luka tidak boleh pergi ke Pura.	<i>Leteh</i>
		Janda atau duda tidak boleh <i>nganteb banten</i>	-
		Berludah, merokok, dan makan sembarang di dalam Pura	<i>Ngeres</i>
		Mencuri di Pura	<i>Memaling</i>
		Berkata kasar di dalam Pura (bermusuhan dengan temannya)	<i>Tengal</i>
		Mempersembahkan dan memetik bunga yang ada di <i>setra</i> /kuburan untuk persembahyangan	<i>Ngeres</i>
		Datang ke pura jika belum selesai acara pernikahan (selama 3 hari)	-
		Tidak mendoakan daging yang disembelih (sudah dalam posisi mati) untuk persembahan	-

		Tidak melakukan doa sebelum memasak	-
		Tidak berdoa sebelum makan	-
		Tidak mempersembahkan makanan atau <i>merarapan</i> makanan-makanan yang di dapat dari luar	<i>Tidak bersyukur</i>
		Orang yang tidak menjabat dalam perangkat desa adat duduk di Bale Paruman Pura	<i>Ngaprak</i>
		Orang yang tidak memiliki status sosial tinggi (kaya) tidak diperbolehkan duduk pada barisan tempat persembahyangan paling depan	-
		Orang biasa menggunakan semanggi (<i>anggar</i>) emas	-
		Orang memiliki upacara pawaihahan dilarang berbarengan dengan upacara odalan di pura	-
		Merapikan busana di pura, khususnya pada madya utama dan utama mandala.	-
		Pura pura kesurupan di pura.	-

Appendix 7 : Informant's Identity

INFORMAN'S IDENTITY	
Name	I Ketut Sedeng Arsa, S.Pd (as informant 1). I Gede Adi Wirawan,S.Pd.B (as informant 2). I Nengah Teken (as informant 3).
Place and date of birth	Pancoran, 23 Desember 1961 Auman, 5 Mei 1989 Pancoran, 31 Oktober 1943
Address	Br Pancoran Br. Auman Br. Pancoran
Accupation	Pensiunan Penyuluh Bahasa Bali Pensiunan
Age	61 years old 35 years old 81 years old
Religion	Hindu Hindu Hindu

Appendix 8 : Research Permission letter



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
 Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
 Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 3583/UN48.7.1/DT/2023

19 Oktober 2023

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Perbekel Desa Mundeh

di Br.Pancoran,Desa Mundeh, Selemadeg Barat,Tabanan

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama	: I PUTU GEDE SATRIYA WIBAWA
NIM	: 2012021182
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2023/2024
Judul	: TABOO IN BALINESE LANGUANGE SPOKEN IN MUNDEH VILLAGE

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.




a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

(Signature)
 Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
 NIP. 198104192006042002

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi. Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS

Appendix 9 : Research Certificate from the Village Office



PEMERINTAH DESA MUNDEH
KECAMATAN SELEMADEG BARAT
KABUPATEN TABANAN

Jalan : Surabarta - Belatungan, Km 10, Br. Pancoran, Kode Pos 821624
 E-Mail : mundeh@gmail.com

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN
 Nomor : 500/19/1/Mdh/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **I NYOMAN SUKAYASA**

J a b a t a n : **PERBEKEL DESA MUNDEH**

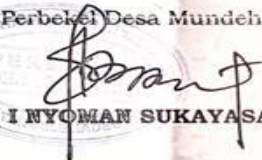
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **I PUTU GEDE Satriya Wirawa**
NI K : **5102032301020001**
Tempat Tgl lahir : **Denpasar ,23- 1- 2002**
Alamat : **Br. Dinas Pancoran Desa Mundeh,**
Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan.
NIM : **2012021182.**

Memang benar orang tersebut diatas melaksanakan Penelitian yang berjudul "*Taboo in Balinese Language Spoken in Mundeh Village*" di Br. Dinas Pancoran, Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, pada tanggal 26-29 Oktober 2023 .

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

Mundeh, 14 Januari 2024

Perbekel Desa Mundeh

(I NYOMAN SUKAYASA)

Scanned by TapScanner

Appendix 10 : Documentation



Appendix 11 : Approval Sheet**THESIS SUPERVISOR APPROVAL LETTER**

The undersigned below

Name : Prof. Dr. I Gede Budasi, M.Pd. (as the 1st prospective supervisor)

NIP 195812311985031022

Confirm that we approve to guide the thesis submitted by:

Name : I Putu Gede Satriya Wibawa

NIM 2012021182

Class : G

Thesis title : "Taboo in Balinese Language Spoken in Mundeh Village."

1st Prospective supervisor,

2nd Prospective supervisor



Prof. Dr. I Gede Budasi, M.Ed.
NIP. 195812311985031022



Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197609022000031001

WRITER BIOGRAPHY



I Putu Gede Satriya Wibawa is a student at Universitas Pendidikan Ganesha, majoring in foreign languages, faculty of languages and arts, English Language Education Bachelor's study program. Born in Denpasar 2002. The author comes from Br. Pancoran, Mundeh Village, West Selemadeg, Tabanan, Bali. Since childhood, he had an interest in becoming a teacher, so after completing his high school education at SMA Negeri 1 Selemadeg, he decided to continue his education at Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.

